

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Daerah Minangkabau memiliki banyak kesenian musik talempong pacik, Kesenian tersebut hampir ada di setiap *Nagari* salah satunya terdapat di *Nagari Paninggahan*, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Secara kontekstual musik *Talempong pacik* ini digunakan untuk memeriahkan berbagai upacara adat seperti *alek perkawinan*, *batagak penghulu*, pengiring randai, dan sebagainya. *Talempong pacik* merupakan genre musik perkusi tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di wilayah budaya Minangkabau dengan teknik permainan *interlocking* atau saling isi mengisi dimainkan dengan cara di *pacik* atau di pegang.

Instrumentasi *Talempong pacik* di *Nagari Paninggahan* terdiri dari enam buah talempong masing-masing pemain memakai dua buah talempong (alat musik), masing-masing pemain menggunakan nada yang berbeda, yang disebut talempong jantan, talempong induak, dan talempong pengawin dan *Gandang rebana* dua buah, *Tamburin* satu buah. Permainan *Talempong pacik* ini secara tradisi dimainkan oleh Kaum wanita atau ibuk-ibuk berjumlah 6 orang masing-masing dimainkan oleh satu orang pemain dari 6 orang pemain seperti: unit *jantan*, unit *induk*, unit *pangawinan*, unit *gandang* dan unit *tamburin*. *Talempong jantan* memainkan motif ritme yang bersifat konstan dan sangat berpengaruh dalam membentuk

karakter lagu. *Talempong induak* yang berfungsi mengisi bagian motif ritme yang kosong dari motif ritme *Talempong jantan*. Sedangkan *Talempong pengawinan* berfungsi sebagai penjalin antara permainan motif ritme *Talempong jantan* dan *Talempong induak*. Ketiga *Talempong* ini saling isi mengisi, sehingga menghasilkan satu kesatuan yang disebut *gua*. Permainan motif ritme *Talempong* tersebut diiringi oleh instrument *Gandang* yang berfungsi sebagai pengatur tempo. Motif ritme repertoar lagu *gua tigo* ini dapat di lihat pada notasi di bawah ini:

Gua Tigo

The image shows three staves of musical notation for the piece 'Gua Tigo'. The top staff is labeled 'talempong jantan' and contains a sequence of eighth notes with stems pointing up, followed by eighth notes with stems pointing down, and then eighth notes with stems pointing up again. The middle staff is labeled 'talempong induak' and contains eighth notes with stems pointing down, followed by eighth notes with stems pointing up, and then eighth notes with stems pointing down. The bottom staff is labeled 'talempong pengawin' and contains eighth notes with stems pointing up, followed by eighth notes with stems pointing down, and then eighth notes with stems pointing up. The notation is in a 2/4 time signature and uses a treble clef. The background features a large watermark of the logo of Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Ensambel *Talempong pacik* di *Nagari Paninggahan* memiliki beberapa repertoar lagu diantaranya adalah: *gua anam*, *gua randai*, *gua tigo*, *gua kuburajo*, *gua siamang tagagau* dan lain-lain. Beberapa repertoar yang sudah dipaparkan di atas pada *Talempong pacik* *Gua tigo* yang menarik perhatian pengkarya untuk dijadikan sebuah komposisi karawitan, oleh karena lagu *gua tigo* memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada nada yang dimainkannya, pada motif ritme *jantan* memainkan nada yang mendekati nada C dengan frekuensi 535.4 Hz pasangan talempongnya yang mendekati nada A dengan frekuensi 888.0

Hz. Selanjutnya pada motif ritme induak memainkan nada yang mendekati nada C dengan frekuensi 531.9 Hz pasangan talemponnya yang mendekati nada F dengan frekuensi 710.3 Hz. Untuk motif ritme pengawinan memainkan nada yang mendekati nada C dengan frekuensi 536.3 Hz pasangan talemponnya yang mendekati nada Fis dengan frekuensinya 731.5 Hz. Instrument (alat) yang digunakan untuk mengukur frekuensi nada pada talempong pacik gua tigo adalah aplikasi DaTuner lite pada Hp android Oppo A12.

Didalam lagu gua tigo ini memiliki 2 keunikan yaitu persamaan nada C antara *jantan*, *induk*, dan *pengawinan*, dan fenomena musikal yaitu terdapatnya pukulan secara serentak yang terjadi di persamaan nada C tersebut sehingga menghasilkan *Aksentuasi* dan tidak bersifat disonan oleh karena frekuensinya yang berbeda, sehingga pengkarya akan mengembangkan motif talempong jantan, talempong induk dan juga fenomena musikal tersebut.

Penggarapan komposisi karawitan "*Hantak di Nan Tigo*", di garap pengkarya yang bersumber dari konsep pengkarya dan motif yang dimainkan oleh talempong jantan dan talempong induk serta aksentuasi pada nada C. Hal tersebut sangat penting dalam membangun komposisi. Justru itu pengkarya berkeinginan untuk mengungkapkan ide melalui sebuah gagasan karya seni. Pengertian "*Hantak di Nan Tigo*" berasal dari kata *hantak* dan *di Nan tigo*. *Hantak* berarti hentakan atau tekanan. Sedangkan *di Nan Tigo* pengkarya artikan pada nada do yang dimiliki oleh

masing-masing talempong yaitu *talempong jantan*, *talempong induak* dan *talempong pengawinan*. jadi *Hantak di nan Tigo* yang dimaksud dalam komposisi tersebut adalah hentakan atau tekanan pada nada do (C).

Pengkarya beralasan untuk menggarap atau mengembangkan kesenian *talempong pacik gua tigo* tersebut menjadi sebuah komposisi karawitan dikarenakan bahwa generasi penerus kesenian ini tidak ada peminatnya. Selanjutnya seniman *talempong pacik* tradisi sudah jarang memainkan lagu *gua tigo*. Justru itu disini pengkarya sebagai mahasiswa yang kuliah di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang berkeinginan untuk belajar kesenian ini dan mencoba menggarap atau mengolah kedalam bentuk komposisi karawitan baru.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide dasar yang bersumber dari kesenian *talempong pacik gua tigo* kedalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi yang akan diberi judul "*hantak di nan tigo*".

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan:

- a. Sebagai perwujudan dan ilmu komposisi yang pengkarya miliki selama perkuliahan di Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia PadangPanjang.

- b. Mewujudkan ide pengkarya dalam sebuah bentuk komposisi baru yang bersumber dari kesenian *talempong pacik gua tigo*.
- c. Dengan munculnya garapan komposisi karawitan yang berjudul “*hantak di nan tigo*” dapat menjadi apresiasi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan.
- d. Melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi khususnya di Nagari Paninggahan
- e. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program strata satu (S1) Prodi seni Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan komposisi karawitan.

2. Kontribusi:

- a. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan musik tradisi dan teknik penggarapan komposisi karawitan.
- b. Menambah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan kesenian yang ada di Wilayah Minangkabau.
- c. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman musik nusantara terhadap komposisi karawitan yang berawal dari kesenian *Talempong pacik gua tigo*.
- d. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan terhadap minat komposisi di Prodi Seni Karawitan Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia PadangPanjang.

D. Keaslian Karya

Sebelum mewujudkan karya komposisi karawitan “*Hantak Di Nan Tigo*”, pengkarya melakukan berbagai apresiasi terhadap karya terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari materi *Talempong pacik*. Agar tidak terjadi plagiat atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang pengkarya garap.

1. “*Bagaluik di nan batingkah*” karya Betmon Oktivi Paulin pada tahun 2011. Pada karya ini pengkarya berangkat dari salah satu repertoar *talempong pacik gua cak din-din* yang terinspirasi dari pola pengawinan yang terdapat pada permainan *gua cak din-din* yang ada kesamaan gaya polanya dengan *beat funky*. Instrument yang digunakan pada karya ini adalah *pupuik gandang, talempong, keyboard, bass elektrik* dan *drum set*.
2. “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*” karya Taufiq Rahman pada tahun 2020. Pada karya ini pengkarya berangkat dari salah satu repertoar *talempong tujuh* yang mana pengkarya menemukan teknik permainan yang berbeda, yaitu permainan *hocketing* dan *interlocking* di dalam lagu *saluang talempong tujuh*.
3. “*Baganti di nan guguk*” karya Rahmat Risqa Yusra pada tahun 2019. Pada karya ini pengkarya berangkat dari salah satu repertoar *talempong pacik gua guguk* yang mana pengkarya bertujuan untuk menggarap susunan melodi hasil dari gabungan keseluruhan motif ritme tersebut.

4. Iwan santoso (2008), karya seni “Saua Basaua” dalam karya ini penggarapan *talempong pacik* di titik beratkan kepada pengolahan melodi pendek kemudian di kembangkan ke media *marimaba*, *talempong, jimbe* dan *dol*.
5. Elizar (1998), Karya seni “Bakucimang 1” karya ini berangkat dari kesenian tradisional *talempong pacik* dengan memakai empat perangkat instrumen *talempong*, dalam penggarapan Elizar menfokuskan garapannya pada tuning *talempong pacik*.

Dari tinjauan karya di atas dapat dikatakan bahwa karya “*hantak dinan tigo*” terdapat adanya perbedaan ide, media ungkap, pendekatan garap, dan bentuk garapan.

E. Landasan Teori

Cara kerja sebuah komposisi musik tidak hanya melibatkan pertimbangan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, tetapi juga melibatkankerja intelektual, pengalaman, pengetahuan, wawasan dan landasan-landasan teori yang akan mendukung sebuah garapan komposisi daerah yang lebih baik. Berkaitan dengan garapan karya komposisi *Hantak dinan Tigo* pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang akan di acu untuk menciptakan komposisi ini di antaranya adalah :

Menurut Rahayu Supanggah (2007:149) dalam tulisannya menjelaskan bahwa *GARAP* menjelaskan bahwa *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pencipta dalam

menyajikan sebuah komposisi karawitan, untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. *garap* adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. Hal ini menjadikan landasan pemikiran pengkarya untuk menggarap komposisi pendekatan tradisi yang berjudul *hantak di nan tigo*.

Panda Made Sukerta (2011:16) Metode penyusunan karya musik (sebuah alternatif). Dalam buku ini Pande mengatakan dalam proses penyusunan karya komposisi dibutuhkan dalam mencermati bunyi apapun yang dihadirkan, kepekaan dalam menyusun suatu karya seni yang membentuknya komposisi baru sangat dibutuhkan kemampuan kepekaan, karena dalam menyusun karya seni segala bunyi yang dibutuhkan harus mengetahui karakter atau kekuatan bunyinya. Kepekaan dibutuhkan mulai dari kepekaan bunyi, bagian komposisi yang sampai kepada karya yang utuh, kepekaan bunyi sangat dibutuhkan saat menggabungkan bunyi satu dengan yang lain sehingga nantinya membentuk bagian-bagian komposisi.

Sedangkan teori unsur-unsur musik yang di kemukakan oleh Aaron Copland (1968:7) bahwa musik terdiri dari empat unsur pokok yaitu ritme, melodi, harmoni, dan *timbre* atau warna bunyi.

Dalam penggarapan komposisi Karawitan yang berjudul *Hantak di Nan Tigo* ini, ada hubungannya dengan teori diatas yang mana dalam teori Rahayu Supanggah *garap* adalah kreativitas dalam kesenian tradisi jadi

garap yang pengkaryamaksud dalam komposisi ini adalah menggarap atau mengembangkan ide dasar kedalam bentuk garapan baru sehingga sesuai dengan tujuan kekaryaannya dan menghasilkan wujud bunyi dengan kualitas. Begitupun pada teori Panda Made Sukerta yaitu metode penyusunan karya musik, pengkarya dalam membuat sebuah komposisi ini juga memakai teori ini karena harus memiliki kepekaan terhadap bunyi oleh karena itu bunyi yang pengkarya butuhkan atau pengkarya inginkan bisa menghasilkan suatu susunan musik yang bagus, dimulai dari bunyi *talempong, canang, gong, gandang tambua* dan *gandang rabano* sehingga menghasilkan komposisi baru. Dan terakhir yaitu unsur-unsur pokok musik menurut Aaron Copland dalam karya *hantak di nan tigo* pengkarya juga menghadirkan unsur musik yaitu ritme, melodi, harmoni dan jugawarna bunyi, oleh karena itu kalau tidak ada unsur musik ini mungkin komposisi ini tidak ada pengembangan atau penggarapannya.



